

**GEGER SEPEHI DAN PENGARUH INGGRIS
DI KESULTANAN YOGYAKARTA TAHUN 1812-1816 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:
Rizky Budi Prasetya Sulton
NIM : 16120029

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rizky Budi Prasetya Sulton

NIM : 16120029

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Geger Sepehi dan Pengaruh Inggris di Kesultanan
Yogyakarta Tahun 1812-1816 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya
saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Rizky Budi Prasetya Sulton

NIM. 16120029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perubahan
seperlunya terhadap naskah skripsi berjudul:

**GEGER SEPEHI DAN PENGARUH INGGRIS
DI KESULTANAN YOGYAKARTA TAHUN 1812-1816 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizky Budi Prasetya Sulton

NIM : 16120029

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam siding munaqosyah.

Wasalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2020
Dosen Pembimbing

Dr. Maharsi, M.Hum
NIP: 19711031 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1196/Un.02/DA/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : GEGER SEPEHI DAN PENGARUH INGGRIS DI KESULTANAN YOGYAKARTA
TAHUN 1812-1816 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKY BUDI PRASETYA SULTON
Nomor Induk Mahasiswa : 16120029
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f34becdd09fc



Penguji I

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f33da3536ffe



Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 5f33818053cfd



Yogyakarta, 23 Juli 2020
UTN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f351ee0ee26d

MOTTO

“MENGETAHUI DENGAN MEMBACA, MEMAHAMI DENGAN CINTA”

(Maulana Jalaludin Rumi)

“SETINGGI TINGGI ILMU, SEPANDAI PANDAI SIASAT, DAN SEMURNI

MURNI TAUHID”

(H.O.S Tjokroaminoto)

“TIDAK ADA NASIONALISME TANPA KEMANUSIAN”

(Mahatma Gandhi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu dan ayah serta seluruh keluarga besar penulis.
2. Para dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Para sahabat yang selalu mendukung saya baik dikala sulit maupun senang.
4. Pegiat Kebudayaan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Indonesia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

GEGER SEPEHI DAN PENGARUH INGGRIS DI KESULTANAN YOGYAKARTA 1812-1816 M

Melalui Kapitulasi Tuntang pada 1811, Inggris menggantikan Belanda untuk menguasai Jawa. Semua wilayah di Jawa tunduk pada Inggris, kecuali Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang saat itu dipimpin oleh Hamengkubuwono II. Karena ia menolak kedaulatan asing, maka Inggris melakukan penaklukan militer untuk menundukan Yogyakarta pada 18 sampai 20 Juni 1812 M. Tentara yang dikerahkan Inggris untuk menyerang keraton kebanyakan berasal dari India yang dikenal dengan Brigade Sepehi. Pasca penaklukan Keraton Yogyakarta oleh Inggris, terjadi penjarahan barang berharga milik keraton dan karya intelektual. Selain itu, terjadi perubahan tatanan adat keraton karena pertamakalinya negara asing berkuasa penuh atas Kesultanan Ngayogyakarta. Dalam 5 tahun, Inggris memberikan berbagai pengaruh di kesultanan ini.

Untuk menganalisis dan merekonstruksi peristiwa Geger Sepehi, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dengan pembahasan mengenai latar belakang terjadinya geger, proses terjadinya, dan berbagai pengaruh Inggris setelah berhasil menundukan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial politik untuk memahami keadaan masyarakat Yogyakarta pada masa tersebut sekaligus juga mengetahui keadaan politik di keraton yang membuat peristiwa geger tersebut terjadi. Penelitian ini juga menggunakan teori Max Weber mengenai penaklukan berdasar pada idealisme. Metode yang digunakan untuk menelaah peristiwa ini adalah metode sejarah yang menggunakan tahap-tahap berupa heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi yang kronologis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji hanya milik Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda Rasullullah Muhammad saw, manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “Geger Sepehi dan Pengaruh Inggris di Kesultanan Yogyakarta Tahun 1812-1816” ini merupakan karya yang ditulis dengan tidak mudah. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan hanya karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan (Tendik) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Seluruh dosen di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Dr. Maharsi, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang rela meluangkan waktu ditengah

kesibukannya sebagai Wakil Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis, Ibu Zuniarti dan Bapak Sultoni yang senantiasa mencurahkan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai.
7. Sahabat-sahabat penulis Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2016.
8. Para Informan, Bapak V Agus Sulistya S. Pd, M.A dari Museum Benteng Vredeburch Yogyakarta serta Bapak KPH Parastokusumo dari Puro Pakualaman Yogyakarta.
9. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
11. Perpustakaan dan Arsip Puro Pakualaman Yogyakarta.
12. Perpustakaan Badan Pelestarian Nilai dan Budaya Yogyakarta
13. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY.
14. Semua teman, sahabat, keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan semua pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga semua bantuan yang diberikan dapat menjadi manfaat dan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi

perbaikan skripsi ini. Demikian yang bisa saya sampaikan, atas kekhilafan dan salah kata penulis mengucapkan mohon maaf sebesar besarnya.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LATAR BELAKANG GEGER SEPEHI.....	20
A. Kondisi Politik Sebelum Kesultanan Yogyakarta Berdiri.....	20
B. Berdirinya Kesultanan Yogyakarta	24
C. Sultan Hamengkubuwono I dan Sikap Politiknya.....	31
D. Konflik 3 Kerajaan Wangsa Mataram.....	39
E. Sikap Anti Kolonial Sultan Hamengkubuwono II	43
F. Konfrontasi dengan Daendels.....	48
G. Konflik Internal Kesultanan	50
H. Konfrontasi dengan Inggris	62

BAB III BERLANGSUNGNYA GEGER SEPEHI	68
A. Persiapan Penyerangan Inggris ke Yogyakarta	68
B. Penyerangan Inggris ke Yogyakarta.....	75
C. Proses Penaklukan Yogyakarta	85
D. Jatuhnya Yogyakarta ke Tangan Inggris	94
BAB IV PENGARUH KOLONIAL INGGRIS DI KESULTANAN YOGYAKARTA	99
A. Pengaruh Inggris di Kesultanan Yogyakarta	99
1. Pengangkatan Sultan Hamengkubuwono III	101
2. Berdirinya Kadipaten Pakualaman	106
3. Pengangkatan Sultan Hamengkubuwono IV	112
4. Pergeseran Fungsi Aparatur Pribumi	115
5. Perpajakan dan Sewa Tanah (<i>Landrent</i>)	117
6. Peradilan dan Hukum.....	120
7. Perubahan Tata Adat Kesultanan Yogyakarta	122
8. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.....	124
B. Berakhirnya Kekuasaan Inggris	127
BAB V PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	157

DAFTAR TABEL

Tebel 1	Daftar Pangeran Yogyakarta dan Pasukannya pada 1808 M
Tabel 2	Daftar Korban Luka dan Tewas dari Pihak Inggris
Tabel 3	Daftar Senjata yang disita Inggris dari Keraton Yogyakarta



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pasukan Para Pangeran Yogyakarta tahun 1808 M
Lampiran II	Korban dari Pihak Inggris
Lampiran III	Senjata Sitaan Inggris
Lampiran IV	Peta Keraton Yogyakarta saat Geger Sepahi
Lampiran V	Lukisan Pasukan Brigade Sepoy
Lampiran VI	Lukisan Pasukan Keraton Yogyakarta
Lampiran VII	Salinan Kontrak Politik <i>Gubernemen</i> Inggris dan Pakualam I pada 13 Maret 1813
Lampiran VIII	Surat dari Letnan Gubernur kepada Pakualam I
Lampiran IX	Daftar Informan
Lampiran X	Transkrip Wawancara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang sering disebut Kesultanan Yogyakarta merupakan sebuah kerajaan otonom di masa pra-kemerdekaan Indonesia. Wilayahnya sekarang menjadi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa daerah lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdirinya kerajaan ini tidak bisa dipisahkan dari sebuah perlawanan besar seorang Pangeran Mangkubumi pada tahun 1746-1755 M. Perlawanan ini muncul setelah ada kekecewaan pada sang pangeran dan pengikutnya karena janji Sunan Pakubuwono III tidak dipenuhi, yaitu penyerahan tanah Sukawati/ Sragen kepadanya setelah berhasil memadamkan pemberontakan keponakannya, Raden Mas Said.¹

Perlawanan ini berlanjut hingga dilaksanakan Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 di bawah sebuah pohon beringin di Desa Giyanti sebelah timur Kota Surakarta (Karanganyar).² Inti dari perjanjian tersebut adalah, Pangeran Mangkubumi berhak mendapat hak kekuasaan atas Mataram (Yogyakarta) dan mendapat kekuasaan sederajat dengan Sunan Pakubuwono. Dia diberi kekuasaan 53.000 *cacah*. Yang juga meliputi daerah *mancanegara* seperti Madiun, Magetan,

¹Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1985), hlm. 11.

²*Ibid*, hlm. 12.

Caruban, Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa, Japan, Jipang, Teras Karas, Kedu, Sela, Warung, dan Grobogan.³

Kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I berjalan lancar. Di masa pemerintahannya, tidak ada huru-hara yang mengganggu berjalannya pemerintahan kesultanan. Hal ini dikarenakan sultan menjaga hubungan baik dengan Kolonial Belanda dan menganggapnya sebagai sekutu dan mempunyai derajat yang sama.⁴ Adapun sang sultan mempunyai 2 putra yang sangat dikasihinya yaitu Pangeran Sundoro dan Pangeran Notokusumo. Sebelum Hamengkubuwono mangkat, ia mewasiatkan agar kelak sang pangeran pertama, Pangeran Sundoro diangkat menjadi sultan, dan adiknya Notokusumo diangkat sebagai penasihat.⁵

Bendoro Raden Mas Sundoro dilantik menjadi sultan ke-2 Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada 2 April 1792. Awal pemerintahan Hamengkubuwono II tidak terjadi sesuatu yang membahayakan. Dia memerintah Kesultanan ini selama 3 periode yang terpisah yaitu 1792-1810, 1811-1812, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³*Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 14. Kalangbret sekarang berupa wilayah Trenggalek, Ngrawa sekarang berupa Tulung Agung, Japan sekarang Mojokerto, Jipang Teras Karas dan Sela berada di sekitas Grobogan-Blora, Kedu adalah wilayah Magelang raya. Lihat lampiran.

⁴M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 169.

⁵Kusumoparastho, *Selayang Pandang Sejarah Berdirinya Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Puro Pakualaman, 2019), hlm. 17.

1826-1828 M.⁶ Hal ini dikarenakan banyaknya huru-hara pergolakan politik yang memaksanya lengser dua kali.

Pada 5 Juni 1806, Kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte menguasai Belanda dan membubarkan Republik Batavia (*Bataafse Republiek*) yang kala itu berkuasa dan sebagai gantinya ia mendirikan Kerajaan Belanda (*Koninkrijk Holland*) yang dipimpin oleh adiknya, Louis Napoleon. Dengan demikian wilayah jajahan Belanda juga menjadi wilayah Perancis. Untuk mempertahankan Jawa dari rongrongan rivalnya, Inggris, Louis Napoleon mengirim Herman Willem Daendels ke Hindia dan menjadi Gubernur Jenderal pada 5 Januari 1808. Daendels melakukan berbagai kebijakan revolusioner yang mengubah Jawa. Antara lain melakukan kerja paksa membangun jalan raya pos Anyer sampai Panarukan yang selain memudahkan transportasi dan komunikasi, juga digunakan untuk kemudahan mobilisasi pasukan yang terdiri dari serdadu Belanda, serdadu pribumi, dan bantuan pasukan kerajaan swapraja.⁷

Sikap Daendels yang keras kepada kerajaan-kerajaan di Jawa membuat hubungan kedua pihak memburuk. Daendels mendobrak mufakat para elite dahulu mengenai hubungan sejajar antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan kerajaan di Jawa. Hal ini dikarenakan sesuai Perjanjian Surakarta pada 1749, Pakubuwono

⁶Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwono II* (Yogyakarta: Banjar Aji, 2008), hlm. 1.

⁷Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 170.

II saat itu melimpahkan seluruh kedaulatan Kesultanan Mataram kepada Belanda.⁸ Namun para gubernur jenderal sebelumnya tidak mengindahkan dan tetap mengutamakan keharmonisan daripada kekuasaan politik. Daendels dengan berani memaksakan kedaulatan Belanda kepada seluruh kerajaan di Jawa, baik itu Surakarta maupun Yogyakarta. Ia menghapus residen dan digantinya dengan *minister*. Jabatan *minister* ini merupakan seorang wakil raja Belanda atas kerajaan-kerajaan tersebut. Pada acara *pisowanan*, *minister* duduk sejajar dengan sultan hal tersebut amat berbeda saat masih menggunakan sistem residen, seorang residen Belanda duduk lebih rendah daripada sultan. Aturan lainnya adalah apabila sultan dan *minister* berpapasan di jalan, dia tidak harus turun dari kereta, cukup menyapa lewat jendela.⁹

Pemaksaan kerajaan-kerajaan Jawa tersebut untuk tunduk penuh atas kedaulatan Belanda membuat para raja menaruh dendam. Sunan Pakubuwono IV dengan berat hati menerima titah Daendels tersebut, tetapi Sultan Hamengkubuwono II menolak. Penolakan tersebut menuntut Daendels untuk melakukan pelengseran Sultan Yogya tersebut. Karena kekurangan pasukan, Daendels merekrut 18.000 serdadu pribumi untuk mengepung Keraton Yogyakarta. Pelengseran tersebut juga karena fitnah yang dilakukan oleh Patih Yogyakarta, Danurejo II pada 1810 yang menuduh Sultan dan Pangeran Notokusumo

⁸*Ibid*, hlm. 171.

⁹Agus Murdiyastomo dkk, *Pangeran Notokusumo* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015), hlm. 10.

mendukung pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo, Adipati Madiun yang mengobarkan pemberontakan melawan Belanda.

Pada tahun 1811 M, Inggris dibawah kepemimpinan Lord Minto yang saat itu menjadi Gubernur Jenderal Kongs Hindia Timur Inggris/ *English East India Company*, berhasil menundukan Kolonial Belanda-Perancis di Jawa yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal William Janssen, melalui kapitulasi penyerahan yang dilakukan di tepi Sungai Tuntang di selatan Semarang. Pertahanan Belanda di Jawa saat itu sudah sangat lemah karena di negeri Belanda yang sedang dikuasai oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis diserang oleh Inggris. Langkah awal yang dilakukan Raffles adalah menguasai sepenuhnya Pulau Jawa dan mempertahankannya dari serangan negara lain, khususnya Perancis dan Belanda. Raffles kemudian mengirim residen-residen ke wilayah-wilayah di Jawa, termasuk kerajaan-kerajaan yang ada di pulau tersebut. Raffles kemudian mengutus John Crawfurd dan Pangeran Notokusumo untuk berdiplomasi dengan Sultan Hamengkubuwono II yang kembali bertahta setelah sempat dilengserkan oleh Daendels pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.¹⁰

Langkah berdiplomasi untuk menundukan Yogyakarta menemukan kebuntuan. Raffles mempersiapkan pasukan untuk menggempur dan menundukan Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan saat itu sedang dilanda konflik keluarga yang memperlemah pertahanan kesultanan. Hal ini dimanfaatkan oleh Raffles untuk menyerang Yogyakarta pada 18-20 Juni 1812, yang sering disebut sebagai Geger

¹⁰Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwono II*, hlm. 143.

Sepehi karena kebanyakan pasukan Inggris dari Brigade Sepoy.¹¹ Berigade ini adalah tentara yang direkrut dari warga India yang sudah terlebih dahulu dijajah oleh Inggris.¹²

Serangan yang berlangsung tiga hari tersebut merubah hampir seluruh tatanan lama Kesultanan Yogyakarta. Pelengseran dan pembuangan Sultan Hamengkubuwono II ke Penang Malaya, dan pengangkatan Sultan Baru merupakan bukti yang paling kentara. Suksesi/ *jumenengan* yang biasanya dilakukan sesuai adat istiadat keraton berubah menjadi sesuai keinginan Kolonial Inggris dengan pelantikan yang dilakukan di Loji Residen dan menyejajarkan pemimpin kolonial Inggris, Raffles, dengan sang sultan baru. Sultan Hamengkubuwono III seusai dilantik dengan terpaksa harus mau menandatangani kontrak politik yang tidak menguntungkan pihak kesultanan.¹³ Peristiwa Geger Sepehi ini juga telah menguras seluruh kekayaan materi maupun keilmuan Keraton. Seluruh naskah sejarah yang ada di keraton habis diboyong oleh Raffles dan kebanyakan di bawa ke Inggris dan sekarang disimpan di *British Library*. Padahal didalam naskah tersebut banyak menceritakan sejarah panjang masyarakat Jawa yang kental akan berbagai macam bentuk filosofis.¹⁴

¹¹Peter Carey, *Inggris di Jawa 1811-1816* (Jakarta: Kompas, 2017), hlm. 27.

¹²Sepoy adalah orang-orang India yang dipekerjakan sebagai tantara oleh kekuatan Inggris dan didirikan pada 1718. Dalam bahasa Hindi dan Urdu dikenal dengan nama Sipahi. Lihat “Sepoy”, Merriam-Webster, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/sepoy>, diakses pada 3 Agustus 2020.

¹³Peter Carey, *Inggris di Jawa 1811-1816*, hlm. 100.

¹⁴Iswara N Raditya, “Sejarah Penjarahan Manuskrip Kraton Yogyakarta oleh Inggris”, <http://tirto.id/sejarah-penjarahan-manuskrip-keraton-yogyakarta-oleh-inggris-dgLc> disandur pada 23 Juni 2020 pukul 17.22 WIB.

Kolonial Inggris dibawah pemerintahan Thomas Stamford Raffles berkuasa atas Kesultanan Yogyakarta secara *de facto* selama 5 tahun telah mempengaruhi berbagai kebijakan didalam kesultanan ini. Penguasa asing berkuasa secara tidak langsung didalam pemerintahan keraton dan menjadikan kekuasaan sultan tidak lebih sebagai boneka karena kekuatan militer kraton sudah tidak ada lagi. Hal ini perlu diteliti kembali karena belum ada dalam sejarah Jawa khususnya kerajaan-kerajaan penerus Mataram mengalami hal seperti ini. Pasca peristiwa tersebut, Kesultanan Yogyakarta belum bisa stabil dan kuat seperti sebelumnya. Perebutan kekuasaan dan pengaruh di dalam keraton seringkali terjadi dan menimbulkan banyak kekisruhan. Salah satunya adalah wafatnya Sultan Hamengkubuwono III di tahun 1814 dan Hamengkubuwono IV di tahun 1822 dalam usia muda dan tanpa diketahui penyebabnya.¹⁵ Kestabilan politik di tanah Jawa bagian tengah ini baru bisa terwujud setelah ditangkapnya Pangeran Diponegoro yang mengobarkan Perang Jawa (1825-1830).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam meneliti sebuah penelitian sejarah, sejarawan harus membatasi cakupan bahasan yang akan diuraikan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar jauh dari apa yang menjadi topik bahasan. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk meninjau sisi historis bagaimana peristiwa Geger Sepahi tersebut terjadi dan bagaimana kekuasaan Inggris di Yogyakarta pasca peristiwa tersebut.

¹⁵Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hlm. 423.

Jadi bahasan peneliti mencakup keadaan politik dan sosial Kesultanan Yogyakarta pada masa tersebut.

Dalam membatasi waktu, peneliti menggunakan tahun 1812-1816. Tahun 1812 dipilih karena peristiwa militer penaklukan Yogyakarta oleh Inggris berlangsung pada 18-20 Juni 1812 sehingga fokus penulisan dimulai pada waktu tersebut. Meskipun demikian untuk menelusuri bagaimana latar belakang terjadinya geger sepehi, peneliti juga melihat peristiwa sejarah yang terjadi beberapa tahun sebelumnya, seperti Perjanjian Surakarta 1749, Perjanjian Giyanti 1755, dan peristiwa lainnya. Walaupun peristiwa geger hanya terjadi tiga hari, penulisan ini berlangsung sampai 1816 karena Kolonial Inggris menyerahkan kekuasaannya atas Jawa kepada Belanda sebagai imbas Konvensi London pada 1814. Dalam kurun waktu 1812-1816 M, Inggris berkuasa dan mempengaruhi perpolitikan di Kesultanan Yogyakarta. Berbagai pengaruh Inggris dilakukan terhadap semua pihak dan suku bangsa. Yang harus diingat, dalam lima tahun tersebut Kolonial Inggris berhasil menemukan dan mengembangkan berbagai temuan ilmu pengetahuan yang tidak terjadi pada era sebelumnya.

Dalam menganalisis peristiwa Geger tersebut, peneliti menguraikannya dengan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi peristiwa Geger Sepehi ?
2. Bagaimana proses berlangsungnya Geger Sepehi ?
3. Apa saja pengaruh yang dilakukan Inggris di Yogyakarta pasca Geger Sepehi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis masalah-masalah yang menjadi latar belakang terjadinya Geger Sepehi.
2. Mengetahui proses berlangsungnya Geger Sepehi
3. Menjabarkan pengaruh-pengaruh Kolonial Inggris di Kesultanan Yogyakarta.

Harapannya, penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi rujukan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas peristiwa serupa dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, juga menjadi penambah wawasan ilmiah kepada para pembaca mengenai sejarah khususnya di Yogyakarta dan agar penelitian ini dapat menambah khazanah kesejarahan Islam di Tanah Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan pencarian pustaka ke berbagai sumber bacaan, penulis belum menemukan sebuah penelitian ilmiah yang menjelaskan Geger Sepehi dan pemerintahan Inggris di Yogyakarta secara kronologis dan gamblang. Namun ada beberapa karya tulis yang peneliti temukan mempunyai kaitan dan isinya menyinggung dengan topik penelitian yang dibahas. Peninjauan kembali dilakukan

dalam bentuk rivi u singkat dari karya-karya ilmiah yang terdahulu dengan melihat pebedaan dan persamaan dengan topik yang akan dibahas peneliti.¹⁶

Buku yang pertama berjudul *Inggris di Jawa 1811-1816* karya Peter Carey terbitan Kompas Jakarta tahun 2017. Buku tersebut merupakan sebuah analisis filologis sebuah karya yang dikenal dengan *Babad Bedhah Ngayogyakarta* atau dikenal pula dengan sebutan *Babad Ngengreng*. Babad tersebut ditulis oleh Pangeran Arya Panular yang merupakan adik dari Sri Sultan Hamengkubuwono II sekaligus mertua dari Sri Sultan Hamengkubuwono III. Buku ini berisi bagaimana proses penaklukan yang dilakukan oleh Inggris terhadap Kesultanan Yogyakarta. Susunan buku ini juga sudah sesuai dengan kronologis peristiwa karena merupakan karya tafsiran babad yang sejatinya disusun dengan runtut. Dipilihnya buku ini menjadi tinjauan utama peneliti karena didalam buku ini diuraikan dengan jelas bagaimana keadaan isi keraton saat penaklukan Inggris menurut sudut pandang Pangeran Panular. Perbedaan dengan yang akan diteliti adalah mengenai masalah isi. Jika buku ini hanya menjelaskan bagaimana proses Geger Sepahi dalam prespektif politik, maka peneliti tidak saja berfokus pada proses, tetapi pada latar belakang dan berjalannya pemerintahan Inggris di Yogyakarta dalam berbagai bidang.

Buku kedua yang dijadikan telaah pustaka berjudul “History of Java”, buku yang diterbitkan Penerbit Narasi Yogyakarta ini merupakan alih bahasa dari memoar Thomas Stamford Raffles yang merupakan Letnan Gubernur Kolonial

¹⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 144.

Inggris di Jawa. Dalam buku ini dijelaskan apa saja yang dilakukan Raffles dan pemerintahannya di Pulau Jawa, baik itu dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Kaitan dengan judul yang peneliti angkat adalah buku ini menjelaskan bagaimana Raffles menjalankan pemerintahan dan apa yang dia pahami dari keadaan Jawa masa itu. Jika buku ini membahas pandangan dan kebijakan Raffles di Jawa secara global, penelitian yang saya lakukan hanya terbatas dan terperinci di wilayah Kesultanan Yogyakarta.

Karya ilmiah selanjutnya yang dijadikan sebagai tinjauan adalah skripsi berjudul *Tan Jin Sing: Bupati Yogyakarta 1813-1830* karya Hakmi Sulistri dari Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2015. Didalam skripsi ini dijelaskan tentang seseorang kapitan Tionghoa yang turut membantu dan menerima pelarian Sultan Hamengkubuwono III. Didalam skripsi ini dijelaskan tentang siapa Tan Jin Sing (Secodiningrat) dari masa awal hidupnya sampai terkenal sebagai Bupati Yogyakarta. Hubungan dengan topik yang dibahas peneliti, didalam skripsi ini dijelaskan bagaimana peran Tan Jin Sing dalam *Geger Sepehi* yang menjadikannya mendapat anugerah sebagai tumenggung. Sedangkan perbedaan dengan topik yang akan peneliti angkat adalah mengenai *Geger Sepehi*-nya, bukan saja mengenai ketokohan Secodiningrat.

Buku selanjutnya berjudul *Sejarah Penaklukan Jawa* yang ditulis oleh Major William Thorn. Buku ini merupakan alih bahasa dari karya berjudul asli “Memoirs of The Qonquest of Java” yaitu catatan harian dan memoar dari salah satu pemimpin pasukan Inggris yang berpangkat mayor yang ikut dalam Geger Sepehi, bernama William Thorn yang diterbitkan pada 1815 M. Didalamnya

menjelaskan apa saja strategi yang dilakukan oleh tentara Inggris dalam menguasai Jawa dan menundukan Yogyakarta. Karena itu, peneliti mengambilnya menjadi tinjauan karena buku ini menjelaskan kejadian-kejadian yang dialami Raffles dan tentaranya saat di Yogyakarta Desember 1811 dan mengutarakan sebab-sebab Inggris menyerang kesultanan ini. Perbedaannya berada didalam fokus kajian, jika didalam buku ini menjelaskan alasan mereka menyerang Yogyakarta, didalam penelitian yang akan dilakukan berfokus tidak saja pada alasan Inggris, tetapi dari berbagai latar belakang yang ada.

E. Landasan Teori

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis dan merekonstruksi ulang peristiwa Geger Sepehi yang terjadi, maka dibutuhkan landasan teori dan kerangka berpikir. Landasan teori sebagai kerangka pemikiran adalah jalan pikiran menurut kerangka logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka ini berfungsi sebagai penuntun dalam menjawab dan memecahkan masalah untuk merumuskan hipotesis.¹⁷

Untuk memahami peristiwa Geger Sepehi, peneliti menggunakan pendekatan sejarah politik. Politik dalam kajian sejarah mempelajari tentang hakikat dan tujuan sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, serta pola-pola kelakuan individu maupun kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial

¹⁷Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 27.

yang meliputi partai, kelompok *interest*, komunikasi, dan birokrasi.¹⁸ Untuk itu peneliti harus mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Kesultanan Yogyakarta pada masa itu dan masa-masa sebelumnya. Peneliti juga menjelaskan kondisi keraton yang sedang dilanda fitnah dan saling curiga diantara para bangsawan yang membuat salah satu pihak berlindung kepada Raffles. Pendekatan politik juga digunakan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan baik itu berurusan kepada birokrasi keraton maupun keadaan masyarakat Yogyakarta yang kalah dan dikuasai oleh Inggris.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori konflik dari Max Weber. Menurutnya, konflik disebabkan bukan saja oleh kepentingan-kepentingan manusia yang bersifat material akan tetapi juga kepentingan yang bersifat ideal. Mereka berusaha melindungi kehidupan materialnya, tetapi juga memaknai yang dapat diberikan kepada kehidupannya yang konkret. Lebih lanjut lagi, ia menjelaskan bahwa manusia sering tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan dunia mereka, baik itu doktrin keagamaan, filsafat sosial, ataupun konsepsi tentang gaya hidup kultural yang terbaik.¹⁹ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis bagaimana Inggris berupaya menguasai dan mendominasi birokrasi dan adat istiadat Keraton Yogyakarta disamping juga ingin menjarah kekayaan dan kedaulatan keraton tersebut.

¹⁸Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 18.

¹⁹I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 69.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *geger*. Secara etimologi, konsep ini mempunyai arti riuh ramai tidak karuan, heboh, dan gempar.²⁰ Secara terminologi, *geger* dimaknai sebagai sebuah keadaan membahayakan yang terjadi secara tiba-tiba dan membuat masyarakat kacau balau. Pada waktu itu masyarakat Yogyakarta khususnya yang berada didalam keraton sedang melakukan kegiatan rutinitasnya. Kemudian pada subuh hari secara tiba-tiba Inggris menyerang keraton Yogyakarta. Mereka menyerang ke bastion sisi timur laut keraton yang kemudian hancur karena meriam milik pasukan keraton rusak dan meledak ketika akan ditembakkan. Diwaktu yang sama juga gudang amunisi keraton juga meledak hebat yang membuat *geger*/ terkejut masyarakat yang ada saat itu.²¹ Dalam penyebutan sejarah, ada beberapa kali peristiwa *geger*, antara lain *Geger Pacinan*, *Geger Sepehi*, *Geger Diponegoro*, dan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti haruslah menggunakan metode atau tahap-tahap yang harus ditempuh yang dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang akan dibahasnya. Penelitian ini menggunakan metode historis yang mempunyai definisi secara umum yaitu penyelidikan mengenai suatu masalah dan mengaplikasikannya dalam prespektif sejarah.²² Tahap-tahap

²⁰KBBI Online, <http://www.kbbi.web.id> diakses pada 11 November 2019, pukul 11.11 WIB.

²¹Wawancara dengan Bapak V Agus Sulistya, S.Pd, M.A, pada 4 November 2019 pukul 10.00 di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Transkrip terlampir.

²²Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 43

penelitian sejarah ini yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi yang diuraikan sebagai:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan dan pengkategorian sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan dengan topik Geger Sepehi. Peneliti mencari sumber-sumber akurat berupa arsip, dokumen, dan manuskrip yang terdapat di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Widya Budaya Keraton Yogyakarta, Ruang Arsip Puro Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Benteng Vredeburch Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan sumber lain yang didapat melalui jejaring *online*.

Jenis-jenis sumber yang didapat yaitu buku-buku cetak ilmiah, babad, arsip, maupun jurnal dan artikel internet. Buku tersebut antara lain babad-babad yang telah dialihaksarakan oleh negara melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian adapula buku Raffles yang berjudul *History of Java* yang didalamnya tertulis gambaran tentang Jawa dimasa itu. Kemudian ada buku dari Ricklefs, dan penulis lainnya yang dalam penulisan karya tersebut menggunakan arsip-arsip kredibel. Selain cara-cara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang ahli mengenai sejarah tersebut. Narasumber tersebut antara lain Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Parasthokusumo yang merupakan salah satu keluarga Puro Pakualaman, selain itu juga wawancara dengan Bapak V Agus Sulistya, S.Pd, M.A selaku kurator dan sejarawan dari Museum Benteng Vredeburch

Yogyakarta. Tujuan wawancara adalah memperoleh berbagai sudut pandang dalam memahami peristiwa tersebut.

2. Verifikasi

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, peneliti melakukan kritik/ verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut. Adapun kritik dapat dibagi menjadi 2, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan agar peneliti dapat mengetahui otentisitas sumber, apakah sumber tersebut asli atau mendekati asli. Hal ini dikarenakan, dalam memverifikasi sumber berupa babad, ada banyak versi yang berbeda yang perlu dilakukan kritik ekstern agar dapat menentukan keotentikan sumber tersebut. Adapun dalam kritik eksternal ada beberapa kategori yang harus diketahui yaitu identitas sumber, eksplikasi/ bahasa yang digunakan, atribut yang ada didalamnya, dan perbandingan dengan arsip/sumber lainnya.

Kritik internal digunakan untuk mengetahui kredibilitas dan kesahihan isi didalam sumber tersebut apakah sesuai atau tidak. Didalam sumber yang peneliti gunakan, terdapat banyak buku yang ditulis berdasarkan sudut pandang masing-masing penulis. Untuk menjembatani dan mengetahui kebenaran dari masing-masing sumber, peneliti membandingkan isi sebuah buku dengan buku lainnya dan mengkritisi mana yang subyektif dan mana yang obyektif.

3. Interpretasi

Setelah mendapatkan data yang otentik dan kredibel, kemudian peneliti merangkai dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang didapat dari sumber-sumber tersebut. Kuntowijoyo mengatakan bahwa interpretasi sejarah ada 2 tahap yaitu analisis dan sintesis. Dari fakta-fakta sejarah yang didapat, peneliti menganalisis dan merangkai sesuai urutan kronologis. Penafsiran yang dilakukan haruslah sesuai dengan alat bantu berupa teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori konflik idealisme menurut Max Weber yang berfokus pada dominasi pihak yang menang kepada pihak yang kalah. Kemudian juga dibantu dengan sintesis mengenai konsep *geger* atau huru-hara.

4. Historiografi

Setelah berhasil merangkai dan menafsirkan fakta-fakta yang didapat. Kemudian peneliti menuliskannya menjadi sebuah penulisan sejarah yang dibuat secara runtut dan kronologis dengan susunan berupa sejarah naratif. Hal ini dikarenakan peneliti bertujuan untuk meninjau dan merekonstruksi kembali peristiwa Geger Sepahi yang terjadi di Yogyakarta tahun 1812 dan pengaruh Inggris di kesultanan tersebut sampai tahun 1816 M.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan berupa sejarah naratif yang disusun secara sistematis. Susunan tersebut didasarkan kepada unsur-unsur kronologis agar peneliti dapat menyajikannya dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca. Oleh

sebab itu, penelitian ini diuraikan bab per bab secara berurutan dalam kerangka sementara antara lain:

Bab I, berisi pendahuluan. Pada bab ini, peneliti menerangkan latar belakang ditulisnya penelitian ini, begitu pula hal-hal menarik yang membuat topik ini diangkat. Selanjutnya adalah pembatasan masalah yang akan dibahas agar penelitian tidak melebar serta diwujudkan menjadi rumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian dicantumkan agar penelitian ini dapat diketahui apa harapan dan keinginan peneliti menulis penelitian ini. Kemudian dihadirkan buku atau pustaka yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, harapannya agar peneliti mendapat berbagai telaah referensi dalam menulis penelitian. Untuk membantu peneliti dalam menganalisis dan menguraikan masalah, digunakanlah landasan teori atau kerangka berpikir yang didalamnya berisi pendekatan apa yang akan digunakan, teori siapa yang akan digunakan, dan konsep apa yang dapat membantu. Kemudian dijelaskan metode penelitian yang digunakan. Dan terakhir dijelaskan sistematika yang disusun secara urut dan runtut.

Bab II, latar belakang terjadinya Geger Sepahi. Di dalam bab ini penulis menganalisis peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab Geger. Penjelasan didalam bab ini dimulai dari keadaan politik sebelum Kesultanan Yogyakarta berdiri yang didalamnya menjelaskan beberapa perjanjian yang mengekang kedaulatan Mataram dan para penerusnya. Dilanjutkan dengan berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan keadaan politik pada masa Sultan Hamengkubuwono I yang stabil dan pembangunan kesultanan ini dari segi ekonomi politik dan militer. Sub bab selanjutnya menjelaskan keadaan awal Sultan Hamengkubuwono II yang kondusif.

Di bab ini menjelaskan awal mula konflik internal Kesultanan Yogyakarta dan juga konflik dengan Gubernur Jenderal Daendels yang melengserkan Sultan Kedua dari tahta. Konflik dengan Inggris yang menggantikan Belanda juga dijelaskan di bab ini.

Bab III, proses penaklukan. Bab ini adalah kelanjutan kronologis dari bab kedua yang lebih dahulu menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya Geger Sepehi. Dalam bab ini diuraikan secara kronologis bagaimana persiapan yang dilakukan Inggris untuk menaklukan Yogyakarta maupun persiapan dari Sultan Hamengkubuwono II dalam menghadapinya. Penyerangan ke keraton baru dilakukan pada 18 Juni 1812 meskipun sebelum itu sudah ada pertempuran-pertempuran kecil. Inggris berhasil melakukan upaya penaklukan terhadap keraton dengan memasukinya dari segala arah. Bab ini ditutup dengan penjelasan tentang hasil akhir perang yaitu kekalahan Kesultanan Yogyakarta.

Bab IV, Pengaruh Kolonoal Inggris di Yogyakarta pasca Geger Sepehi yang terjadi setelah sultan menyerah kalah. Dalam bab ini dimulai dengan *jumenengan* atau pelantikan Bendoro Raden Mas Surojo menjadi Sultan Hamengkubuwono III di Loji residen. Setelah itu dijelaskan bagaimana naiknya Adipati Anom menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono III dan Pangeran Notokusumo sebagai Pakualam I, beserta kontak politik keduanya. Selanjutnya juga dijelaskan bagaimana kebijakan Inggris yang dijalankan di Yogyakarta seperti dalam hal birokrasi, kebudayaan, hukum, dan ilmu pengetahuan. Bab ini diakhiri dengan penjelasan berakhirnya kekuasaan Inggris di Yogyakarta. Bab V, penutup. Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dari uraian yang dibahas dalam bab II, III, dan IV.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Geger Sepehi dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang saling berkaitan. Perjanjian-perjanjian yang dilakukan pendahulu Kesultanan Yogyakarta, yaitu Kesultanan Mataram, dengan VOC membuat kerajaan tersebut harus terikat dengan kontrak politik yang merugikan tersebut. Stabilitas pemerintahan di Kesultanan Yogyakarta mulai goyah ketika Daendels mulai ikut campur urusan internal keraton dan merongrong kedaulatan kesultanan tersebut, akibatnya terjadi berbagai konflik yang ada didalam keraton. Kedatangan Inggris untuk menguasai Jawa sepenuhnya mendapat hambatan dari Sultan Hamengkubuwono II yang bersekutu dengan Sunan Pakubuwono IV. Inggris berusaha menundukan Sultan dengan jalan diplomasi, tetapi gagal dan berakhir dengan rencana penaklukan Yogyakarta.
2. Peristiwa Geger Sepehi dimulai dengan perencanaan yang matang. Pasukan yang dipimpin Inggris terdiri dari pasukan kerajaan, pasukan Sepoy, Surakarta, Legiun Mangkunegaran, serta dukungan dari Pangeran Notokusumo dan Tan Jin Sing. Artileri Inggris mulai menyulut meriam mereka pada 18 Juni 1812 setelah diplomasi terakhir gagal dan dibalas dengan meriam pasukan *sutabel* keraton. Selama dua hari, peperangan terjadi

di luar benteng Baluwerti keraton dan juga saling tembak meriam dan artileri lainnya. Baru pada subuh hari 20 Juni 1812, pasukan Inggris keluar secara diam-diam untuk mendekati *regol* dan lini belakang pertahanan keraton. Pertahanan Keraton Yogyakarta jebol dan pasukan masuk melalui Plengkung Tarunasura, Nirbaya, dan Alun Alun Utara. Sultan Hamengkubuwono II ditangkap beserta para pangeran yang masih tersisa. Keraton Yogyakarta berhasil diduduki dan terjadi penjarahan besar-besaran terhadap harta-harta dan kekayaan intelektual yang ada didalamnya.

3. Geger Sepehi berdampak besar terhadap keberlangsungan pemerintahan di Yogyakarta. Inggris melakukan berbagai kebijakan di kesultanan tersebut setelah berhasil menguasainya dan menangkap Sultan Hamengkubuwono II. Kebijakan pertama yang dilakukan Inggris adalah mengangkat Adipati Anom Surojo sebagai Sultan Hamengkubuwono III yang bersahabat dan tunduk kepada pemerintah *Gubernemen* Inggris. Kedua, Inggris mengangkat Pangeran Notokusumo sebagai pemimpin kepangeranan yang merdeka bernama Kadipaten Pakualaman dan dia bergelar Adipati Pakualam I. Ketiga, Inggris juga mengangkat Adipati Anom Ibnu Jarot sebagai Sultan Hamengkubuwono IV menggantikan ayahnya yang meninggal pada tahun 1814. Melalui kontrak politik antara Hamengkubuwono III dengan Residen John Crawfurd, Inggris menerima konsensi wilayah Kedu, Jipang, Japan, Grobogan, dan Pacitan. Akibatnya bupati-bupati di wilayah tersebut dipulangkan ke Yogyakarta dan diganti bupati baru yang setia kepada Inggris. Setelah menguasai wilayah Kesultanan Yogyakarta, Inggris menerapkan

pajak sewa atas tanah yang digarap penduduk serta menghapus penyerahan lain dan kerja wajib. Di beberapa tempat, Inggris memberi kuasa kepada orang China untuk mengelola pajak yang justru terjadi penyelewengan yang menyengsarakan rakyat. Dualisme hukum antara Islam dan Kolonial juga masih dipelihara oleh Inggris meskipun terjadi banyak modifikasi khususnya dalam hal penegakan hukum. Ilmu pengetahuan juga berkembang pada masa Kolonial Inggris di Yogyakarta seperti banyaknya kunjungan ke bangunan-bangunan cagar budaya dan pemeliharaan naskah-naskah kesusteraan Jawa yang mereka rampas pasca Geger Sepahi. Pemerintahan Inggris di Yogyakarta berakhir seiring dibuatnya Konvensi London antara Belanda dan Inggris.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran kepada para peneliti, pembaca, pemerhati sejarah, maupun pejabat terkait, antara lain:

1. Penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti sejarah agar tidak perlu takut untuk meneliti sejarah kuno dan klasik. Tidak jarang banyak peneliti termasuk mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam yang takut. Ketakutan itu muncul karena kebanyakan sumber yang digunakan untuk penelitian ini adalah babad, arsip, maupun manuskrip berbahasa dan beraksara Jawa. Padahal banyak juga sumber kuno yang sudah dialih bahasa dan dialihaksarakan kedalam Bahasa Indonesia. Bahkan ada pula yang sudah dibuat penjelasan menjadi sebuah buku.

2. Kepada pembaca penulis menyarankan agar pembaca dapat mencintai sejarah-sejarah lokal yang ada disekitar daerah tempat tinggal. Sejarah yang paling rawan dilupakan adalah sejarah lokal yang sangat sedikit diingat oleh orang. Baik melalui bacaan maupun lisan, sejarah lokal akan senantiasa terpelihara dengan baik.
3. Kepada para pejabat pemerhati sejarah, penulis menyarankan agar manuskrip dan sumber sejarah Indonesia yang berada di luar negeri agar dipulangkan ke tanah air. Sejarah adalah jati diri bangsa yang sangat penting untuk memperkokoh rasa nasionalisme kita. Jika saja sumber tersebut sudah rawan rusak, bisa juga yang dipulangkan adalah sumber yang telah didigitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Widya Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Peta Wilayah Kota Yogyakarta 1940.

Puro Pakualaman. Turunan Kontrak Politik 17 Maret 1813 Gubernemen Inggris dan Pakualaman I.

Puro Pakualaman. Surat Penyerahan Jawa dari Inggris kepada Belanda 2 Desember 1815.

B. Buku

Abdurahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

_____. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

_____. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Abimayu, Soedjipto. 2015. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa.

Budianta, Cantrini Kobuntobun dan Eka. 2017. *Raffles dan Kita: Peringatan 200 tahun History of Java*. Jakarta: Penerbit BPPI.

Carey, Peter. 2017. *Inggris di Jawa 1811-1816*. Jakarta: Kompas.

_____. 2011. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa Jilid 1*. Jakarta: Gramedia & KITLV.

Juwono, Djoko Marihandono dan Harto. 2008. *Sultan Hamengkubuwono II*. Yogyakarta: Banjar Aji.

Murdiyastomo, Agus, dkk. 2015. *Pangeran Notokusumo*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. 1994. Yogyakarta: Kanisius.

Kusumoparastho. 2019. *Selayang Pandang Sejarah Berdirinya Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Puro Pakualaman.

Mangkudiningrat. 2017. *Babad Sepehi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Purwadi. 2015. *Filsafat Militer Jawa*. Yogyakarta: Araska.

- _____. 2007. *Sejarah Raja Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *History of Java*. Jakarta: Narasi.
- Ricklefs, M. C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1974. *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi*. London: Oxford University Press.
- Sabdacarakatama, Ki. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 2011. *Babad Mangkubumi*. Jakarta: PNRI & Balai Pustaka.
- Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2017. Yogyakarta: Biro Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah DIY.
- Sentosa, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaran*. Jakarta: Kompas.
- Sulistya, Suharja, Agus. 2011. *Panduan Museum Benteng Vredeburgh Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburgh.
- Suroyo, AM Djuliyati. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Thorn, William. 2019. *Sejarah Penaklukan Jawa*. Yogyakarta: IndoLiterasi.
- Werdoyo, TS. 1990. *Tan Jin Sing*. Jakarta: Grafiti.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

C. Artikel dalam Jurnal

- Marihandono, Djoko. "Sultan Hamengkubuwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa", Makara: Sosial Humaniora. Volume 12, Number 1, Juli 2008: 27-38.
- Marihandono, Djoko. "Jawa Dibawah Pengaruh Perancis". Margareta: Makalah Ibu. Volume/No -: 1-21.
- Murtadhi, Muhammad Roshid Ammar."Rampogan di Kediri". AVATARA: E Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 6, Number 2, Juli 2018: 307-316.
- Wiharyanto, Kardiyat. "Masa Kolonial Belanda". Volume/No -: 1-10.

D. Skripsi/Tesis/Disertasi

Mustingah. 2010. “Sekitar Perjanjian Giyanti 1755”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sulistri, Hakmi. 2015. “Tan Jin Sing: Bupati Yogyakarta 1813-1830”, Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Maharsi. 2007. “Babad Kraton: Analisis Simbolisme Struktural Upaya Untuk Memahami Konsep Berpikir Orang Jawa”, Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Sumber Online

Raditya, N Iswara. 2019. “Sejarah Penjarahan Manuskrip Keraton Yogyakarta oleh Inggris”. <http://tirto.id/sejarah-penjarahan-manuskrip-keraton-yogyakarta-oleh-inggris-dgLc>. Diakses pada 23 Juni 2020, pukul 17.22 WIB.

KBBI Online. 2020. “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. <http://www.kbbi.web.id>. Diakses pada 11 November 2019, pukul 11.11 WIB.

Merriam-Webster, “Sepoy”, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/sepoy>, diakses pada 3 Agustus 2020.

F. Wawancara

Wawancara dengan Bapak V Agus Sulistya S.Pd M.A di Kantor Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, Senin, 4 November 2019.

Wawancara dengan KPH Parastokusumo di Puro Pakualaman Yogyakarta, Selasa, 5 November 2019.